



---

## KORELASI BENTUK CANDI TERHADAP BENTUK MASJID TUA DI PALEMBANG

Ardiansyah<sup>1(\*)</sup>, Ria Dwi Putri<sup>2</sup>, Iwan Muaraman Ibnu<sup>3</sup>

<sup>1</sup>UNSRI, Sumatera Selatan

---

### Abstract

*Palembang city is one of the oldest cities in Indonesia. Based on the Kedukan Bukit inscription, it was founded around the 7th century and also shows the existence of the Srivijaya Kingdom in Palembang. Palembang also had the influence of the Majapahit Kingdom and had experienced a government vacuum until the establishment of the Islamic Kingdom of the Palembang Darussalam Sultanate around the 15th century. At this time gave birth to several relics of old mosque buildings such as the Great Mosque, Suro Mosque, Lawang Kidul Mosque and Ki Merogan Mosque. The remains of an old mosque in Palembang show that there is a correlation of shape with temple buildings, especially temples in Sumatra. A study related to the correlation of the shape of the temple with the old mosque in Palembang is important because the existence of the temple in Palembang has not been found in its entirety. brick structure in Palembang which is thought to be the remnant of a temple building. The method used in this research is qualitative and field research. The method of analysis uses morphological analysis and analogy. The results of this study indicate that the architecture of the old mosque in Palembang as a form of temple evolution that has developed to date, of course, is not in terms of function but architectural form.*

---

**Kata Kunci:** Morfologi, Candi, Masjid, Palembang

Juli – Desember 2021, Vol 1 (2): hlm 10-30  
©2021 Institut Teknologi dan Bisnis Ahmad Dahlan.  
All rights reserved.

---

(\*) Korespondensi: [ardiansyah@ft.unsri.ac.id](mailto:ardiansyah@ft.unsri.ac.id) (Ardiansyah)

## PENDAHULUAN

Pada umumnya istilah candi merujuk pada bangunan suci peninggalan Jaman Hindu-Budha di Indonesia. Di Jawa Timur bangunan-bangunan tersebut kecuali yang berbentuk gapura dikenal sebagai ‘cungkup’. Istilah ‘candi’ dikenal pula di Sumatra. Sedangkan di Sumatra Utara istilah yang digunakan adalah ‘biaro’ seperti pada gugusan candi-candi di Padanglawas. Di Kalimantan Selatan dapat kita jumpai Candi Agung dekat Amuntai Namun di Bali tidak didapatkan istilah ‘candi’, dalam arti bahwa bangunan-bangunan purbakalanya tidak satu pun yang oleh rakyat disebut sebagai candi (Soekmono, 1974). Berdasarkan kutipan diatas bangunan candi memiliki fungsi yang luas dan beragam terminologi istilah akan tetapi persamaannya adalah bangunan tersebut merupakan bangunan sakral dan penting bagi masyarakat Nusantara khususnya pada masa Hindu dan Budha di Nusantara, akan tetapi keberadaan bangunan candi tersebut mengalami penurunan secara fungsi dan simbolik dan faktanya mulai ditinggalkan oleh masyarakat nusantara hal ini dibuktikan umumnya penemuan candi oleh para pada abad ke- 19 dan 20 dalam kondisi reruntuhan yang ditinggalkan. Pergeseran nilai dan fungsi candi salah satunya juga disebabkan kepercayaan masyarakat nusantara mayoritas berubah memeluk agama Islam.

Banyak teori yang berkembang terkait dengan morfologi masjid di Indonesia diawali oleh Stutterheim (1953), bahwa bangunan masjid tidak mungkin dipengaruhi oleh arsitektur candi karena ruang-ruang kecil dan sempit didalam candi tidak dapat dijadikan sebagai model dari perancangan sebuah masjid dimana sebuah masjid memerlukan ruangan yang luas dan besar oleh karena itu beliau berpendapat bangunan gelanggang menyabung ayam (*wantilan*) bangunan yang sesuai. Akan tetapi pendapat stutterheim ditentang oleh H.J de Graff (1963), menurut beliau tidak mungkin orang islam memilih bangunan yang dahulunya digunakan untuk berjudi sebagai model masjid karena kegiatan tersebut haram didalam islam. Selain itu menurut beliau bumbung *wantilan* hanya satu tingkat saja, tidak bertingkat-tingkat seperti bumbung masjid tradisional di Indonesia, de Graaf juga berpendapat bahwa model masjid tradisional di Indonesia mengambil model dari Gujarat, Kashmir dan Malabar (India). Bukti yang memperkuat pendapatnya berdasarkan hasil studi Jan Huygens van Linschoten dimana didalam kajiannya bahwa masjid di malabar juga memiliki denah persegi empat dengan atap bumbung bertingkat dimana salah satu tingkat digunakan untuk belajar agama. Hal yang sama juga ditemukan oleh Graff pada masjid di Sumatera Barat, berdasarkan perbandingan inilah yang memperkuat kesimpulannya bahwa seluruh Masjid tradisional di Indonesia mengambil model dari Gujarat, Khasmir atau India. Bentuk masjid yang digambarkan oleh graff yaitu bangunan berbentuk bujur sangkar sesuai dengan aturan di Jawa akan tetapi di tempat lain di Asia Tenggara boleh menggunakan bentuk persegi panjang, atap yang khas, beranda dan sebuah ruang tambahan dibelakang yang disebut *mihrab*.

Namun Begitu menurut Nas dan Vletter (2009) pendapat Graff berbeda dengan peneliti Belanda Pijper dimana beliau menyebutkan bahwa tipe bentuk masjid di Indonesia berasal dari Masjid Jawa bukan dari pengaruh luar. Menurutnya ada enam karakter umum tipe Masjid Jawa yaitu; (1) berdenah bujur sangkar, (2). lantainya langsung berada pada fundamen yang masif atau tidak memiliki kolong

lantai sebagaimana rumah-rumah vernakular Indonesia atau tempat ibadah berukuran kecil seperti langgar (Jawa), tajug (Sunda), dan bale(Banten), (3). memiliki atap tumpang dari dua hingga lima tumpukan yang mengerucut ke satu titik di puncaknya, (4). mempunyai ruang tambahan pada sebelah barat atau barat laut untuk mihrab, (5). mempunyai beranda baik pada sebelah depan (timur) atau samping yang biasa disebut *surambi* atau *siambi* (Jawa) atau *tepas* masjid (Sunda), dan (6). memiliki ruang terbuka yang mengitari masjid yang dikelilingi pagar pembatas dengan satu pintu masuknya di bagian muka sebelah timur. Masjid di dalam penelitiannya juga dijelaskan berdiri di atas tiang-tiang kayu dan ia juga yakin bahwa masjid-masjid lama memiliki dinding rapat, sedangkan jendela merupakan penemuan lebih baru. Pendapat serupa juga dijelaskan oleh Tjandrasasmita (2009), dimana menurut beliau masjid-masjid kuno yang ada di Indonesia mempunyai corak atau bentuk yang berbeda dengan masjid yang ada di negeri lain. Kekhasan masjid-masjid kuno tersebut antara lain: (1) denahnya persegi empat atau bujur sangkar, (2) atapnya bertumpang atau bertingkat terdiri dari dua atau lebih dan semakin keatas semakin runcing, (3) mempunyai serambi didepan atau disamping ruangan utama masjid, (4) di bagian depan atau samping masjid biasanya terdapat kolam, (5) disekitar masjid diberi pagar tembok dengan satu, dua, atau tiga gerbang.

Setiabudi (2006), juga mencoba memperkuat penelitian sebelumnya dimana memperkuat teori bahwa masjid di Indonesia tidak terpengaruh oleh arsitektur dari luar beliau mempunyai pendapat yang hampir sama dengan Pijper dimana Sejarah perkembangan morfologi masjid di Jawa diawali dengan masa awal berdirinya masjid meniru bentuk bangunan lokal yang tergambar di dinding candi menyerupai bentuk meru dan pendopo atau wantilan di Bali. dimana terus berkembang dengan memiliki karakter empat pilar ditengah ruang shalat yang dikenal dengan *soko guru* dimana atribut tambahan seperti minaret sebenarnya tidak terdapat pada masjid di Jawa. Dengan menelaah tipologi bentuk dasar dan sifat dasar tersebut, maka dapat disimpulkan pula bahwa tradisionalitas langgam arsitektur masjid banyak ditampilkan oleh sinkretisme, eklektisisme, dan simbolisme bentuk. Ini melahirkan masjid-masjid tipikal tradisional di Jawa yang memiliki ciri umum sebagai berikut: memakai material kayu, beratap tumpang, terdapat memolo yaitu hiasan dari puncak atap yang diadaptasikan dari tradisi Hindu, memiliki tempat wudlu berupa kolam atau gentong, beduk atau kentongan, serambi atau pendopo, pawestren (ruang shalat wanita), pagar dan gerbang, makam, dan sebagian memiliki istiwah dan tidak bermenara.

Model masjid nusantara tidak dipengaruhi dari luar nusantara juga dikemukakan Utaberta dkk (2009), dimana didalam penelitiannya atap tumpang menyebar diseluruh masjid di Nusantara dan apabila dilihat dari sejarah kerajaan pertama islam yang berdiri di Sumatera yaitu *Samudera Pasai* sehingga seharusnya tipologi masjid mulai berkembang pada wilayah dimana islam awalnya berkembang, akan tetapi penelitian Utaberta tidak menekankan lebih rinci mengenai asal bentuk morfologi masjid tua di Indonesia akan tetapi teori utama yang dikemukakan oleh beliau adalah keberadaan bentuk arsitektur masjid di Indonesia awalnya lebih dipengaruhi oleh budaya dan lingkungan masing-masing daerah hal ini diperkuat dengan penelitian mereka terhadap masjid-masjid di Padang, Jambi, Bengkulu,

Palembang dan Lombok akan tetapi berbeda dengan yang dikemukakan oleh Setiabudi dan Graff masjid yang diteliti memiliki karakter bentuk dan makna yang berbeda dengan masjid di Jawa. Didalam tulisannya Utaberta juga merinci ciri-ciri khas yang dapat dilihat pada kebanyakan masjid di Indonesia adalah bentuk asas rata atas tanah yang digunakan. Asas rata yang biasa digunakan berbentuk segi empat sama dan biasa digunakan pada berbagai jenis candi di Pulau Jawa. Melihat pendapat para ahli mengenai morfologi masjid tua di nusantara terlepas dari berasal dari bangunan candi atau tidak terdapat bahasan yang terkait dengan asas rata tanah serupa dengan candi dan atap tumpang berupa pendopo dan wantilan di Bali. Bangunan candi dan wantilan merupakan prototype bangunan umum yang sudah digunakan masyarakat nusantara pada masa Hindu Budha dan keberadaan bangunan kayu pada masa percandian juga telah banyak ditemukan oleh peneliti terkait keberadaan candi kayu bentuk tipe candi kayu berdasarkan teori dan petunjuk relief memiliki keterkaitan dengan bentuk atap tumpang dan bentuk denah berupa persegi dan persegi panjang sehingga menjadi dasar pertimbangan didalam mengaitkan bangunan candi yang berevolusi menjadi bangunan masjid.

Masjid-masjid kuno di Indonesia menunjukkan kekhasan yang membedakan dengan arsitektur masjid di negeri islam lainnya. Masjid-masjid kuno pada awal perkembangannya banyak mengadopsi konsep-konsep arsitektur Candi Hindu dan Budha, arsitektur lokal dan arsitektur Cina ( Murti, 2020). Berdasarkan kajiannya murti memperkuat bahwa keberadaan arsitektur masjid tidak terlepas dari pengaruh bangunan caandi baik itu secara konseptual maupun ide bentuk morfologi arsitektur masjid. Selain itu pendapat lainnya menunjukkan keberadaan Islam di Nusantara dapat mencerminkan kemungkinan keberlanjutan budaya dan religi masa Megalitik yang terus berlanjut hingga masa Islam. Dalam banyak aspek karakteristik islam berakulturasi dengan kepercayaan dan budaya Hindu dan Budha maupun animisme sehingga penampilan masjid Nusantara sangat lekat dengan tradisi-tradisi lokal (Handoko, 2013)

Candi di Sumatera adalah peninggalan Candi Hindu Budha yang umumnya bermaterial dasar batu bata merah seperti Situs Candi Bumiayu di Sumatera Selatan, Candi Muaro Jambi, Candi Muaro Takus, Candi Padang Lawas dan Candi Padang Roco. Keberadaan percandian kayu berdasarkan kajian yang pernah dilakukan penulis ditemukan pada Situs Percandian Muaro Jambi dimana terdapat lubang pada sisi kelililing bangunan candi dan pada bagian tengah bangunan dimana melihat komposisi perletakan tiang tersebut menyerupai konfigurasi sokoguru pada bangunan pendopo atau wantilan. Selain petunjuk posisi lubang tersebut juga ditemukan goresan pada fragmen batu-bata yang menyerupai sebuah bangunan bale atau pendopo berbahan kayu. Percandian di sumatera didominasi oleh material batubata dimana bentuk ornament dan ragam hias arsitektural candi terbuat dari batu bata yang dibentuk dan diukir. Selain itu umumnya peninggalan candi di Sumatera hanya menyisakan bagian kaki candi yaitu berupa podium dasar candi, hanya percandian Muaro Takus dan Padang lawas yang memiliki bentuk lengkap candi yang terdiri dari kaki, badan dan kepala candi.

Kota Palembang merupakan salah satu kota tertua di Indonesia sudah berdiri terhiting dari masa awal berdiri kerajaan Sriwijaya di Palembang yang tercatat pada prasasti kedukan bukit Palembang berdiri 683 Masehi. Dan kemudian juga pada abad ke 15 akhir mulai terbentuk kerajaan Islam Palembang yang dikenal dengan

Kesuhunan Palembang Darusalam yang masih memiliki keterkaitan sejarah dengan kerajaan Islam Demak di Jawa akan tetapi masih belum terjawab sejak kapan hubungan tersebut berlangsung karena tidak menutup kemungkinan Islam sudah lama berkembang sebelum masa kerajaan Demak berdiri. Adapun beberapa bangunan peninggalan masa kesultanan adalah bangunan masjid, Setidaknya terdapat empat buah masjid tua di kota Palembang yaitu Masjid Agung, Masjid Lawang Kidul, Masjid Merogan dan Masjid Suro. Morfologi bangunan masjid tua di Palembang pernah dikaji aspek arsitekturalnya oleh para ahli akan tetapi belum banyak yang mengaitkan dengan bangunan candi yang berada di Sumatera karena selain diketahui pendiri kerajaan Palembang dari Jawa bukan berarti secara keseluruhan arsitektur Jawa berpengaruh di Palembang karena sejak zaman kerajaan Sriwijaya Palembang sudah menjadi Bandar perdagangan internasional dan dari sisi bentuk juga memiliki karakter yang berbeda dengan masjid di Jawa. Dengan melihat kajian Prajudi mengenai Candi Kayu dengan mengkaji relief dan peninggalan rentuhan candi kayu di Jawa terdapat tipe candi kayu yang hanya pada bagian atapnya. Tipe ini memiliki bentuk morfologi yang sama dengan Masjid Tua di Palembang dimana lantai batu, dinding batu dan atap kayu. Fundamen massif terlihat jelas pada masjid Agung Palembang dimana memiliki elevasi yang tinggi dari permukaan tanah dan pintu masuk menuju bangunan masjid serupa dengan tipe entrance pada podium candi Bumiayu di Sumatera Selatan. Selain bangunan masjid pada masa yang sama Kesultanan Palembang juga membangun Benteng Kuto Besak dan peninggalan Makam dimana sejalan dengan pendapat yang dikemukakan soekmono bahwa terdapat bangunan yang menaungi makan raja Palembang yang dikenal dengan istilah *cungkup* yang juga memiliki arti sebagai candi. Bangunan peninggalan selain masjid seperti makam dan gerbang makam ini penting untuk diamati dan sebagai pelengkap data yang digunakan untuk studi analisis arsitektural.

Bangunan Candi di Nusantara awalnya diduga menggunakan material yang berasal dari non-Batu seperti kayu dan mungkin Bambu. Kayu-kayu tersebut diperkirakan kemudian 'dibatukan' (Pengolahan candi menggunakan batu namun masih menunjukkan ekspresi kayu) – terlihat dari cara pengolahan candi batu yang tetap mengekspresikan adanya unsur bangunan yang terbuat dari kayu. Penggunaan sosok candi kemungkinan besar sangat dipengaruhi oleh aliran sekte keagamaan yang berlaku. Dengan penggunaan kayu menunjukkan bawah teknologi konstruksi kayu memang telah digunakan untuk bangunan-bangunan di Masa Hindu-Budha bukan untuk bangunan non sakral namun juga untuk bangunan sakral. Yang tergambar di relief menunjukkan bahwa bangunan kayu pada umumnya digunakan untuk bangunan pendopo-wantilan-hunian selain untuk bangunan sakral dengan jumlah yang sedikit, khususnya pada masa Klasik Tengah seperti di relief candi Borobudur dan Prambanan. Pada masa klasik muda gambaran penggunaan material kayu untuk bangunan sakral mulai digunakan. Penggunaan batu/bata untuk candi diperkirakan merupakan pengaruh dari teknologi yang berasal dari India dengan teknik yang tinggi, meskipun awalnya bangunan-bangunan sakral menggunakan kayu atau bambu. Penggunaan batu/bata merupakan usaha untuk membuat bangunan menjadi lebih permanen, tahan lama dan kuat. Bata sendiri merupakan gambaran penggunaan material secara industri yang sangat populer pada masa Majapahit. Namun demikian seiring dengan pembelajaran konstruksi akibat bencana alam seperti gempa bumi-seismik, runtuhnya candi-candi batu-prambanan-

dsb di era Klasik Tengah, maka sekiranya para ahli di masa sesudahnya kembali lagi menggunakan kayu untuk bangunan-bangunan sakralnya.

Menghubungkan kesamaan konsep bentuk candi dan masjid apabila dilihat dari kulitnya terkesan sangat memaksa akan tetapi benang penghubung kedekatan bentuk kedua jenis bangunan tersebut adalah dengan ditemukannya petunjuk keberadaan percandian kayu. Berbicara arsitektur masjid tua di nusantara tentu kaitan terdekat dengan bentuk candi adalah keberadaan candi kayu. Candi kayu merupakan perpaduan bangunan candi yang menggunakan bahan batu alam maupun batu bata dengan kayu. Bangunan peninggalan arsitektur Candi Kayu saat ini sulit ditemukan di Indonesia melainkan hanya Bali yang masih menggunakan bangunan jenis tersebut hal ini dikarenakan metnik Bali masih memeluk agama kepercayaan Hindu yang dahulunya berkembang di Nusantara sehingga kepercayaan dan adat budaya lokal masih berperan didalam keberadaan bangunan candi kayu yang umumnya ditemukan pada bangunan suci dan pura di Bali. Menurut Prajudi (2014). Berdasarkan studi yang telah dilakukan maka candi-candi yang menggunakan kayu dapat diklasifikasikan menjadi 3 tipe yakni; (1). Tipe CKO1 ( kaki batu, badan kayu, atap kayu) .(2) Tipe CKO2 ( kaki batu, badan batu dan kayu, atap kayu).(3) Tipe CKO3 ( kaki batu, badan batu, atap kayu) Berdasarkan perkembangannya maka CKO1 diperkirakan merupakan candi yang dibangun di awal peradaban Hindu-Buda di Nusantara, namun demikian tipe ini terus digunakan terus sampai akhir masa Hindu-Buda dan diwariskan di Bali dan bertahan sampai saat ini. Sedangkan tipe CK 02 merupakan tipe yang muncul pada masa klasik tua dan hanya bertahan pada masa klasik tengah. Sedangkan tipe CKO3 diperkirakan merupakan desain candi yang dibangun pada masa klasik transisi dan muda dan bertahan sampai saat ini, khususnya di Bali. Pada masa klasik tengah dan tua pola ini belum ditemukan penggunaannya. Bentuk ini kemungkinan diperkirakan dipengaruhi sejak masuknya aliran Mahayana dan berkembang pesat di masa Majapahit. Penggunaan meru salah satu elemen penting yang digunakan dalam sosok ini. Bentuk meru ini juga digunakan pada pola CKO1.

Didalam penelitiannya, Setiawan (2016) mengungkapkan bangunan meru di Pura Yeh Gangga di Desa Perean. Bangunan ini menampilkan banyak kemiripan dengan bangunan candi-candi masa Majapahit. Lantai kakinya sangat tinggi di atas tanah, dan untuk naik ke atas tersedia dua buah tangga pada sisi depan agak ke samping. Bagian badan bangunan diberi dinding pada sisi samping dan belakang, sedangkan sisi depannya terbuka tanpa dinding, sehingga tidak diperlukan pintu masuk. Bagian kaki dan badan bangunan dibuat dari batu, tetapi atapnya dibuat dari kayu dan ijuk, yang disusun sebagai meru bertumpang tujuh. Melengkapi unsur-unsur Majapahitnya, maka dekat bangunan terdapat angka tahun dipahatkan pada dua buah batu lepas dan menggambarkan angka tahun 1351 Saka/ 1429 Masehi (Kempers, 1960:78). Kecuali bangunan induk dari gugusan Candi Penataran di Blitar, Jawa Timur, diperkirakan pula bahwa Candi Jago (Pedharman Raja Wisnu Wardhana) juga beratap tumpang seperti bangunan meru di Bali (Seokmono,1993:76). Berdasarkan teori yang dikemukakan oleh beberapa ahli tersebut dapat disimpulkan bahwa candi di Jawa juga memiliki atap Tumpang berbahan kayu serupa dengan bangunan Candi di Bali.

Terdapat perbedaan penggunaan bahan candi di Bali antara Bali utara dan Bali selatan, pada bagian utara umumnya menggunakan bahan batu paras sedangkan pada bagian selatan banyak penggunaan batu bata. Pura maospahit pada Bali selatan hampir semua terbuat dari bata merah dengan sedikit ornament menggunakan batu paras, selain itu bahan lain yang digunakan didalam pura dikombinasikan dengan kayu dan ijuk pada bagian atapnya. Didalam tulisannya Rahadian (2014), mengatakan memang pada umumnya bangunan candi berbahan dasar batu alam atau bata merah akan tetapi di Nusantara ada penggabungan penggunaan material dengan menggunakan bahan kayu hal ini tergambar pada ukiran relief pada peninggalan candi di Jawa yang sangat jelas menggambarkan terdapatnya bangunan candi dengan menggunakan atap dan kolom terpisah berbahan kayu. Tidak hanya di Jawa sebaran candi juga banyak ditemukan di Sumatera dari lokasi yang telah ditemukan oleh arkeolog hanya sedikit yang sudah di rekonstruksi.

Pada relief candi ditemukan gabungan penggunaan batu dan kayu, dimana struktur kayu umumnya digunakan untuk atap bangunan. terlihat jelas bagaimana tampilan bangunan candi yang terdapat konstruksi atap diatasnya jenis bangunan berdasarkan gambar tersebut bangunan kayu hanya berfungsi sebagai atap dan kolom penyangga saja sehingga belum memiliki petunjuk kuat mempengaruhi bentuk konstruksi bangunan masjid dimana masjid tua di Palembang umumnya sudah ber dinding batu sedangkan bahan kayu hanya berfungsi pada bagian tengah bangunan membentuk soko guru dan kolom penunjang disekelilingnya. Petunjuk yang sudah mengarah pada morfologi atap pendopo dijumpai pada candi Sambisari dimana terlihat jelas 12 kolom yang mengelilingi soko guru yang menjadi atap yang menaungi bangunan inti candi. Bentuk inilah yang selanjutnya berkembang atau mungkin memang pada saat itu sudah ada dan memiliki fungsi ganda yaitu sebagai pendopo atau wantilan yang dikenal di Bali atau justru pendopo lahir dari konstruksi kayu pada bangunan kayu pada Candi, peneliti saat ini tidak membahas mengenai mana yang terlebih dulu muncul akan tetapi hanya memastikan bahwa struktur atap meyerupai wantilan atau pendopo sudah terdapat pada arsitektur Candi khususnya candi Sambisari.



Sumber: Prajudi, 2014

Gambar 1. Penampakan Pedestal Kolom Kayu Pada Candi

Pada candi Sambisari bangunan atap penutup masih belum memiliki penutup dinding sempurna baik itu berbahan kayu ataupun berbahan batu, akan tetapi sekeliling bangunan sudah memiliki dinding pelapis berupa pagar keliling sehingga sudah mengarah sebagai dinding pembatas semu sehingga besar kemungkinan kedepannya pagar inilah yang berubah menjadi dinding secara utuh. Melihat sisa umpak kolom pada candi sambisari cukup membantu didalam merumuskan evolusi bangunan candi menjadi bangunan pendopo yang masih dikenal dan digunakan masyarakat Indonesia khususnya di Jawa dan Bali hingga saat ini. Tampilan umpak sebagai landasan kolom sangatlah jelas keberadaanya pada candi. Kajian relevansi antara candi dan masjid tua di Palembang penting dilakukan untuk menarik benang merah peradaban antara masa Kerajaan Sriwijaya atau hegemoni lainnya yang pernah menguasai Palembang dengan Kesultanan Palembang Darussalam. Selain itu juga kajian ini juga menindaklanjuti hipotesa dari pada peneliti yang cenderung pada pendapat bahwa masjid nusantara dipengaruhi arsitektur candi. Kajian yang akan dilakukan adalah dengan mempelajari Morfologi arsitektur Candi di Sumatera terkait proporsi dan tata spasial candi kemudian menganalisis persamaan konsep, proporsi, ukuran dan ragam hias yang digunakan di Candi dan apa saja kesamaan morfologi dengan Arsitektur Masjid tua di Palembang.

## **METODE**

Metode yang digunakan didalam penelitian ini adalah kualitatif dengan pendekatan penelitian lapangan (*fields research*). Penelitian lapangan memberikan informasi yang akurat terkait bentuk dan kondisi eksisting candi dan masjid di lapangan. Langkah awal penelitian adalah mengumpulkan data morfologi sampel candi dan masjid yang diteliti. Langkah selanjutnya adalah melakukan kajian pustaka terkait pemahaman keterkaitan bangunan candi yang memiliki keterkaitan bentuk dengan bentuk masjid tua di nusantara. Candi yang menjadi kajian dilapangan meliputi Candi Bumiayu di Sumatera Selatan, Candi Muaro Jambi, Candi Padang Roco di Sumatera Barat, Candi Muaro Takus di Riau dan Candi Padang Lawas di Sumatera Utara sedangkan candi di Jawa dijadikan referensi didalam proses analisis dengan melakukan tinjauan pustaka penelitian terkait. Sedangkan kasus masjid tua di Palembang meliputi Masjid Agung, Masjid Lawang Kidul, Masjid Suro dan Masjid Ki Merogan. Langkah awal didalam perumusan hasil adalah mengelaborasi terlebih dahulu aspek morfologi objek penelitian kemudian melakukan analisis analogi bentuk antara bangunan candi dan masjid. Penelitian kualitatif juga bertujuan untuk mendapat kan informasi yang luas terkait pertanyaan yang muncul di dalam melakukan kajian morfologi agar penafsiran fungsi dan filosofi bentuk tidak bersifat memaksa dari kacamata peneliti.

Teknik pengumpulan data pada penelitian ini adalah dengan melakukan pengukuran secara langsung dilapangan terhadap objek penelitian bangunan candi di Sumatera dan Masjid Tua di Palembang. Hasil pengukuran akan dipindahkan dalam bentuk gambar dengan menggunakan program *CAD* sehingga menghasilkan gambar digital yang selanjutnya berfungsi sebagai bahan yang akan dikaji dan disajikan. Selain pengukuran data juga didapatkan dari hasil foto objek dilapangan. Untuk data terkait informasi diperoleh dengan melakukan wawancara terhadap juru pelihara bangunan candi sedangkan bangunan masjid wawancara dilakukan terhadap tokoh masyarakat Palembang yang memahami sejarah khususnya terkait

bangunan masjid di Palembang. Analisis data dilakukan dengan cara membuat tipologi bentuk komponen candi Sumatera yang menjadi karakter kuat khususnya bagian yang memiliki petunjuk keberadaan penggunaan komponen kayu pada bagian candi, hasil dari beberapa temuan akan dilakukan perbandingan atau analogi dengan tipologi arsitektur masjid tua nusantara secara umum dan arsitektur masjid tua di Palembang khususnya.

## **PENGARUH CANDI PADA MASJID TUA DI PALEMBANG**

### **Tampilan Denah Masjid Tua Palembang**

Berdasarkan teori yang dikemukakan oleh para ahli ciri dari arsitektur masjid tua di nusantara umumnya memiliki bentuk denah persegi, hal ini juga sejalan dengan bentuk denah candi di Sumatera dan Jawa Barat dimana umumnya memiliki bentuk pola denah yang sama dengan perbandingan denah 1:1. Selain itu terdapat akses masuk atau penjorokan teras atau mihrab pada keempat sisi bangunan masjid yang juga memiliki dengan bentuk denah candi Bumiayu di Sumatera Selatan, Candi Perwara di Muaro Jambi dan candi lainnya di Sumatera. Pada candi Sumatera umumnya memiliki dua bangunan candi utama didalam satu kompleks percandian yaitu candi induk utama dan candi perwara utama dimana pada candi induk memiliki bentuk utuh menggunakan bahan batu bata sedangkan pada candi perwara terdapat petunjuk keberadaan candi kayu. Pada situs muaro jambi terdapat konfigurasi bekas tiang pada bagian atas podium dimana menunjukkan empat pilar utama pada bagian tengah ruangan yang umumnya dijumpai di bangunan Masjid tua atau pendopo. Dari penampakan bentuk denah candi kayu di Sumatera sangat identik dengan penampakan denah arsitektur masjid tua di Palembang dan dari keempat kasus penelitian memiliki konfigurasi perletakan kolom yang sama dimana terdapat empat pilar utama.



*Sumber: Dokumentasi Pribadi, 2016*

**Gambar 2. Foto Lubang Pada Sisi Candi dan Umpak Pada bagian tengah Podium**

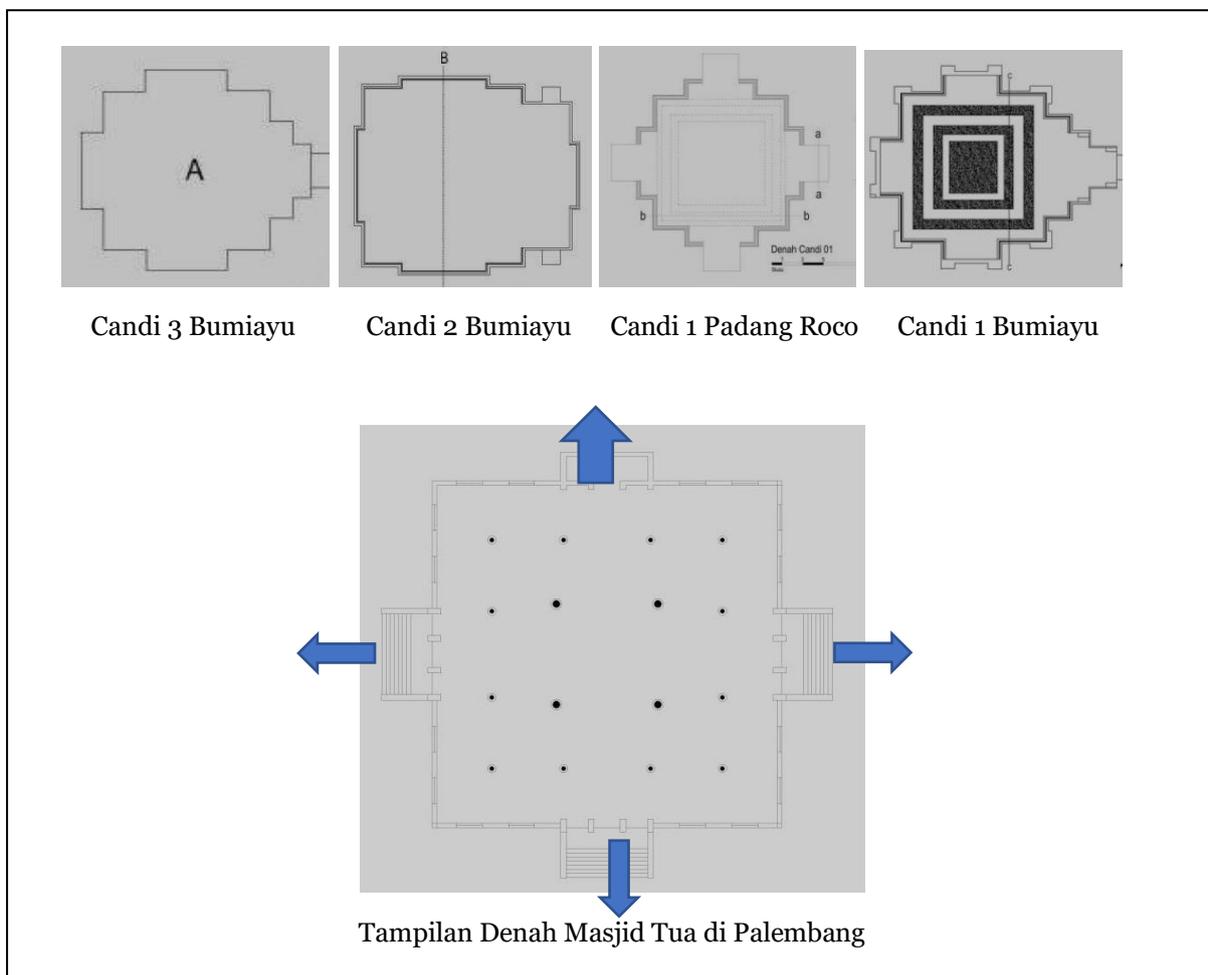
Fundamen candi atau podium dasar candi berdiri langsung diatas permukaan tanah yang juga dikenal dengan istilah asas rata tanah memiliki ketinggian yang cukup jauh dari dasar tanah umumnya memiliki ketinggian diatas 1 m dari permukaan tanah. Podium dasar sebagai landasan badan candi . akan tetapi dalam perkembangan atau kasus lainnya bagian dasar ini berperan sebagai lantai bagi

konstruksi kayu khususnya bagian atap bangunan dengan fungsi bentang lebar dibawahnya tipe inilah yang menjadi karakter pembentuk masjid tua di Indonesia meskipun setiap wilayah memiliki makna dan sebutan yang berbeda-beda. Karakter candi di Sumatera umumnya memiliki podium yang berdiri cukup tinggi dari permukaan tanah dimana ketinggian rata rata diatas satu meter. Sehingga umumnya terdapat tangga menuju ke podium pertama. Penampakan podium pada masjid tua masih Nampak jelas pada Masjid Agung Palembang dimana memiliki ketinggian lebih dari satu meter dari halaman masjid. Dimana sebelum terjadi penimbunan lahan dan pembangunan jalan oleh pemerintah kolonial lantai bangunan atau podium masjid sekitar 2 m dari permukaan halaman masjid. Ketinggian podium ini sangat jelas meniru konsep podium dari bangunan candi hal ini diperkuat dalam arsitektur masjid tidak ada aturan yang mengarahkan untuk meninggikan ruang sholat dari permukaan tanah bahkan sebaliknya mesti tidak terlalu jauh hal ini agar shaft makmum bisa tetap sejajar apabila Jemaah penuh. Pemikiran meninggikan podium juga dibawah sadar para pendiri bangunan masjid Agung untuk meminjam bentuk kesan agung bangunan candi yang memiliki podium yang dilengkapi tangga menuju kedalam bangunan.

Karakter denah yang paling terlihat jelas mempengaruhi karakter denah masjid tua di Palembang adalah adanya garis sumbu simetris melintang dan horizontal dimana pada bangunan candi sering ditemukan penjorokan dinding pada keempat sisi bangunan baik fungsinya hanya sebatas penebalan dinding maupun keberadaan akses tangga menuju keatas podium candi. Penampakan tampilan ini pada bangunan masjid berubah menjadi keberadaan akses masuk menuju bangunan dimana dari keempat sisi yang sebelumnya berupa tangga pada bagian barat atap arah kiblat berubah fungsi menjadi mihrab tempat imam memimpin sholat. Bangunan asli masjid agung saat ini berada pada sisi barat dengan bangunan berbentuk persegi satu lantai dan memiliki bentuk atap tumpang, pada sisi timur bangunan lama berdiri bangunan baru yang terpisah dengan bangunan lama memiliki ketinggian 3 lantai. Disekitar bangunan lama dilakukan peninggian lantai yang membentuk podium dari bangunan lama penambahan podium ini memiliki ketinggian sekitar 1 m dari halaman masjid dan menuju keruang sholat utama atau bangunan lama lantai naik lagi sekitar 50 cm sehingga dari pelataran saat ini saja ketinggian sudah sekitar 1.5 m. halaman masjid agung apabila ditarik dari jalan kota setidaknya memiliki ketinggian sekitar 60 cm sehingga untuk saat ini saja lantai bangunan utama memiliki ketinggian sekitar 2 m dari jalan. Sebagai catatan kondisi ketinggian lantai saat ini belum pernah dinaikan dan kondisinya masih sama pada saat pertama kali dibangun di masa kesultanan. Dari uraian diatas bisa dipastikan bahwa masjid ini sebelumnya memiliki ketinggian diatas 2 m dari permukaan halaman masjid atau juga kemungkinan terdapat peninggian kontur sehingga masjid seolah berada diatas bukit.

Lantai dasar masjid yang berada 1.5 m dari permukaan tanah secara tidak langsung memberikan gambaran keberadaan tangga yang cukup tinggi untuk menuju kedalam bangunan sehingga bentuk nya sangat identik dengan bentuk podium bangunan candi. Hasil penelitian dilapangan yang telah dilakukan pada candi di Sumatera rata rata ketinggian podium pertama candi sekitar 2 m dari permukaan halaman candid an untuk menuju keatas podium dilengkapi dengan

tangga yang memiliki pegangan tangga yang lebar pada sisi kanan kiri tangga dan pada bagian ujung terdapat makara. Tipologi bentuk seperti ini juga ditemukan pada arsitektur makam tua di Palembang seperti makam ki gede ingsuro dan makam di areal Ki Ronggo Wirosantiko. Penampakan tangga dengan railing solid seperti candi ini pun ditemukan pada tangga yang ditemukan di pinggiran sungai musi yang serupa dengan tangga pada gerbang candi Kedaton Muaro Jambi. Kajian terkait bentuk tangga ini sangat penting dilakukan karena bangunan masjid agung Palembang dapat dipastikan memiliki tangga menuju podium atau ruang dalam masjid, adapun bentuk tangga tersebut memiliki railing yang berbahan sama seperti halnya bangunan pada masa nya yaitu antara tangga dan pegangan tangga menggunakan bahan yang sama, bahkan pegangan tangga tidak begitu berfungsi sebagai hand railing melainkan lebih ditekankan pada aspek tampilan estetik dan nilai simbolis.



Sumber: Dokumentasi Pribadi, 2019  
 Gambar 3. Kesamaan Bentuk dan Proporsi Candi dan Masjid Tua di Palembang

Berdasarkan gambar 3, dapat dilihat tipologi denah candi sumatera dimana terdapat penjorokan bentuk pada keempat sisi denah bangunan, pada kasus candi Bumiayu pola ini terlihat jelas pada candi 1 dan candi 3 sedangkan pada candi 2 meskipun bukan berupa tangga terjadi kecendrungan penebalalan pada bagian titik

tengah simetri denah, bentuk seperti ini serupa dengan candi di Sumatera Utara yaitu kompleks candi Padang Lawas. Bentuk denah simetris keempat sisi terlihat jelas pada candi Padang Roco Sumatera Barat dimana penampakan keberadaan tangga sangat jelas pada empat sisi denah bangunan. bentuk inilah yang dianggap serupa dengan tangga menuju ruang masjid Agung Palembang dan beberapa masjid tua lainnya di Palembang. Keberadaan tangga menuju kepodium bangunan juga ditemukan pada beberapa lokasi di Palembang seperti temuan keberadaan tangga di pinggiran sungai musi dan bentuk tangga bata pada makam ki gede insuro. Keberadaan tangga juga ditemukan pada beberapa cungkub di Palembang yaitu makam-makam para Raja dan Pembesar Kesultanan Palembang.



Sumber: Dokumentasi Pribadi, 2019

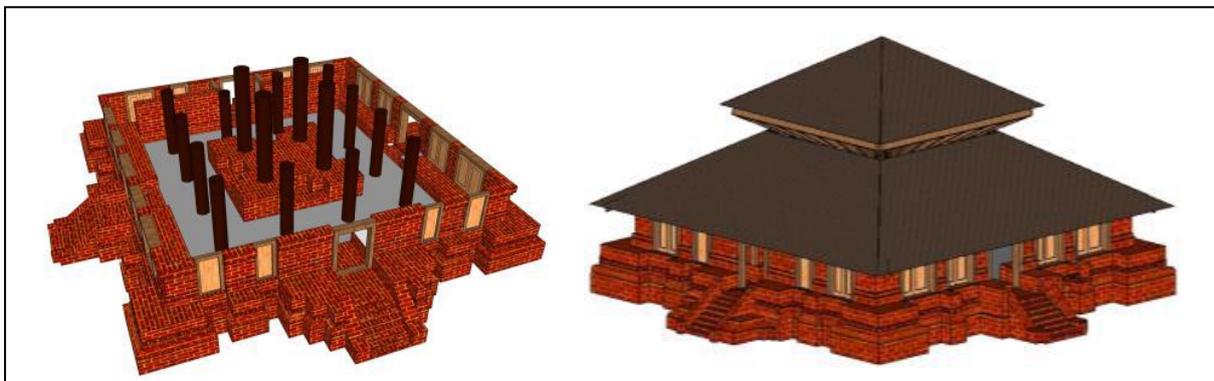
Gambar 4. Keberadaan Tangga pada Makam

### **Dinding Masjid dan Evolusi Candi Kayu**

Berdasarkan relief yang tergambar pada beberapa candi di Indonesia seperti candi di Borobudur dan candi lainnya di Jawa menunjukkan terdapat tipologi bangunan yang mencerminkan bentuk pendopo atau wantilan yang sering dijumpai di Bali. Hal ini menunjukkan bentuk atap tumpang bertingkat sudah lama dikenal keberadaannya oleh masyarakat nusantara. Akan tetapi tipologi tersebut umumnya hanya berupa bangunan terbuka yang dinaungi atap dengan keberadaan empat pilar utama pada bagian inti bangunan. didalam perkembangan terdapat kombinasi candi batu dengan konstruksi kayu tersebut. Kajian terhadap candi kayu dilakukan oleh Prajudi dimana didalam penelitiannya menemukan tipologi percandian kayu dimana tipologi tersebut mengarah ke bentuk masjid tua di Palembang. Melihat gambar 5 bangunan pendopo sudah menaungi bangunan inti berupa struktur batu pada bagian tengahnya dan pada bagian dinding sudah mulai menampakan penutup permanen meskipun hanya berupa pagar. Didalam tulisannya salah satu tipologi yang paling mendekati adalah komposisi kayu hanya digunakan pada bagian atap saja hal ini sangat identic dengan masjid Agung atau masjid tua di Palembang.

Selain Candi Sambisari salah satu candi yang memiliki kaitan erat dengan bentuk masjid tua di nusantara adalah candi Batujaya di Jawa barat. Berbeda dengan candi Sambisari pada candi tersebut selain terdapat petunjuk keberadaan atap diatas bangunan candi dengan susunan empat pilar utama pada bagian tengah bangunan yang menaungi inti bangunan candi juga bagian dinding candi memiliki bentuk yang utuh bukan lagi berfungsi sebagai pagar pembatas , apabila dilakukan penafsiran bentuk maka tipologi bentuk candi tersebut sudah sangat menyerupai bangunan masjid khususnya masjid di Palembang dimana bagian dinding berbahan batu bata bukan berbahan kayu.

Berdasarkan bentuk denah candi terdapat relung ruang antara yang memiliki bentang cukup lebar sehingga kurang tepat apabila memiliki penutup atap berbahan batu bata dan sangat memungkinkan memiliki struktur atap kayu di atasnya dengan empat pilar utama pada bagian tengah atau ini bangunan yang juga dikenal dengan soko guru. Berdasarkan tafsiran bentuk candi apabila mengamati bagian luarnya maka sudah sangat menyerupai ciri tampilan masjid tua di nusantara dimana umumnya memiliki bentuk persegi dengan bentuk simetris dan pada masing masing sisi terdapat akses masuk dengan teras masuk menyerupai candi akan tetapi yang membedakannya hanya pada masjid salah satu sisi akses masuk sudah berfungsi sebagai mihrab bangunan tetapi akses pintu meskipun dipertahankan berubah posisi kearah samping disamping mihrab. Keberadaan soko guru pada bangunan lama hamper selalu mencerminkan terdapat tingkatan atap atau yang dikenal dengan bentuk tumpang. Atap tumpang pada bangunan di nusantara pada umumnya merupakan ciri bangunan suci yang keberadaannya masih ditemukan pada bangunan suci di Bali adapun jumlah jumlah tumpang umumnya berangka ganjil yang juga berfungsi membedakan bangunan suci dengan bangunan pada umumnya semakin banyak tumpang atap maka menunjukkan semakin tinggi nilai kesakralan bangunan tersebut, sebagai contoh atap pada wantilan yang digunakan sebagai arena publik masyarakat umumnya bertumpang dua sedangkan bangunan yang bertumpang ganjil umumnya digunakan pada bangunan suci seperti meru atau bale suci lainnya. Petunjuk keberadaan struktur atap kayu juga ditemukan pada candi Muaro Jambi di Sumatera dimana terdapat bekas lubang dan umpak yang secara susunan memiliki ciri dertan kolom kayu dengan soko guru pada bagian tengah.



Sumber: Prajudi, 2014

Gambar 5. Tampilan reka bentuk atap dan Dinding Candi Batujaya

Ciri candi kayu ditemukan pada kasus di Muaro Jambi khususnya pada kasus Candi Kembar Batu, Candi Gedong II, dan Candi Kedaton dimana ditemukan struktur berupa lubang dan umpak yang mencerminkan keberadaan tiang dan kolom yang membentuk empat pilar pada tengah bangunan. Pada kasus Candi Kembarbatu terdapat 16 lubang yang membentuk konfigurasi tiang, sedangkan pada Candi gedong II hanya ditemukan 12 lubang sedangkan pada bagian tengahnya tidak ditemukan. Keberadaan lubang tidak ditemukan pada candi kedaton akan tetapi pada kasus ini ditemukan empat buah penonjolan bata yang membentuk

menyerupai umpak yang membentuk struktur empat tiang yang dikenal dengan soko guru.

Bentuk lubang ini merupakan bentuk ciri yang berbeda dengan perletakan kolom kayu pada umumnya. Di Jawa atau Bali dan bangunan lainnya di nusantara umumnya struktur kayu berdiri diatas umpak baik itu berupa bongkahan batu maupun bentuk landasan umpak yang berukir yang terbuat dari bahan batu ataupun batu bata. Model berlubang ini memberikan kemungkinan bentuk pada bangunan kayu diatasnya apabila merujuknya lebih jauh bentuk seperti ini menggambarkan terdapatnya dinding disepanjang konfigurasi kolom jadi bukan hanya sekedar kolom ada kemungkinan semua bangunan diatas podium ini berupa bangunan kayu mulai dari dinding sampai struktur atap seperti bangunan kuil suci di Thailand yang secara keseluruhan terbuat dari bahan kayu. Selain ditemukan bentuk lubang dan umpak pada podium candi pada reruntuhan candi juga ditemukan fragmen batu-bata yang terdapat goresan berupa gambar bangunan yang mencerminkan bangunan kayu dimana terdapat tiga fragmen gambar pada batu-bata tersebut. Gambar 1 menunjukkan sebuah konstruksi bangunan panggung dengan atap bertumpang dua dengan puncak atap berbentuk limasan sedangkan pada gambar 2 memiliki bentuk yang sedikit berbeda dimana umpak kakinya tidak terlihat jelas akan tetapi memiliki karakter podium yang sama bertingkat atau berundak, bentuk pada gambar 2 ini memiliki puncak atap yang melengkung dan terlihat terdapat dinding pada sisi bangunan. Sedangkan gambar ketiga lebih menggambarkan bangunan secara permanen lengkap dengan dinding dan atap bangunan yang menyerupai bentuk rumah. akan tetapi bentuk pada gambar terakhir ini sedikit memberikan kerumitan mengenai morfologi rumah di daratan sumatera dimana umumnya rumah di Sumatera berupa rumah panggung terbuat dari kayu, dengan ini bisa saja bangunan ini berupa bagian dari bangunan suci pada Situs Muaro Jambi seperti untuk menyimpan barang pusaka. Atau bangunan ini merupakan pavilion bagi pembesar baik itu pemuka agama atau bangsawan kerajaan.

Model candi kayu pada kasus penelitian berbeda dengan wantilan atau pendopo yang ada di Bali hal ini dapat dilihat dari lubang di ujung denah bangunan sehingga konsep kolom tertanam pada lubang sedangkan umumnya perletakan tiang berada di atas batu atau yang dikenal dengan sistem umpak. Melihat dari konfigurasi lubang dan umpak maka bangunan kayu diatas candi tersebut memiliki tiga pendekatan ragam tipe bentuk konfigurasi (1) bangunan berupa bale bertiang 12 tanpa soko guru pada bagian tengahnya, (2) bangunan berupa pendopo dengan empat kolom diatas umpak, (3) bentuk ketiga merupakan bentuk pada umumnya untuk bangunan bentang lebar berupa wantilan atau pendopo yaitu bangunan bertiang keliling dengan empat pilar utama pada bagian tengah yang dikenal dengan soko guru.

Berdasarkan kajian teori pendekatan analogik dirasakan sangat membantu didalam merekonstruksi bentuk atau mencari bentuk yang sudah hilang informasinya, teori analogi dengan pendekatan bentuk yang dikemukakan oleh Broadbent yaitu pendekatan melalui percobaan *trial and error* merupakan sebuah eksplorasi yang memang terkesanberani akan tetapi justru mampu membuka peluang menemukan tipologi bentuk yang ideal, pendekatan melalui tradisi juga peneliti bisa mengaitkan dengan sistem tradisi yang ada khususnya disekitar wilayah kajian, pendekatan analogik dimana muncul bentuk baru berdasarkan bentuk visual

yang telah dikenal sebelumnya paling banyak membantu seperti halnya bentuk antefik yang dijumpai di Bumiayu memiliki bentuk dan motif yang sama dengan di Bali sehingga penempatan posisi akan lebih mudah didapatkan. Selain itu bentuk podium pada beberapa kasus candi di Bumiayu dan Muaro Jambi mencirikan sebuah struktur bangunan beratap kayu dimana salah satu indikasinya tidak terdapat fundamen dasar candi yang mengelilingi bangunan sebelum terbentuknya punden berundak.

Berdasarkan bentuk fundamen atau podium candi dan juga dengan melihat karakter bentuk atap maka dapat dibuat ilustrasi bagaimanakah bentuk struktur kayu yang berada diatas podium batu bata. Bentuk podium pada candi yang memiliki lubang pada sisi bangunan menurut peneliti bisa mengidentifikasi dua jenis bentuk;1) Pertama bentuknya berupa bangunan kayu hanya berupa kolom-kolom kayu yang menopang atap di atasnya menyerupai wantilan,2). Bentuk kedua adalah bangunan di atasnya berupa bangunan kayu yang tidak hanya berupa kolom melainkan bangunan kayu berbahan kayu dan ditopang konstruksi atap juga berbahan kayu hal ini diperkuat kalo sekedar untuk menopang kolom maka tidak perlu tiang kayu ditanam kedalam bangunan melainkan hanya bisa diletakan diatas umpak seperti bangunan pendopo atau wantilan pada umumnya.



*Sumber: Dokumentasi Pribadi, 2016*

Gambar 6. Ilustrasi Bentuk Bangunan Kayu Candi Muaro Jambi

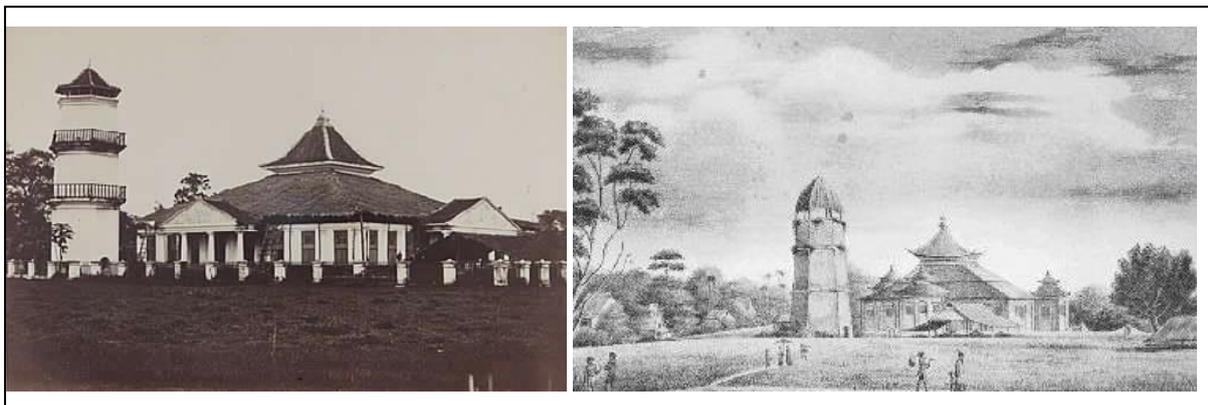
Dasar atau fundamen candi yang memberikan petunjuk sebagai dasar struktur bangunan kayu di atasnya memiliki bentuk yang analog dengan pendopo dan atau wantilan. Fundamen seperti ini umumnya menopang bangunan kayu di atasnya juga serupa dengan masjid tua di Nusantara dimana jelas batasan antara fundamen dan bangunan di atasnya meskipun pada perkembangannya dinding bangunan masjid sudah menggunakan bahan bata akan tetapi keberadaan fundamennya masih bisa terlihat dengan jelas. Satu satunya petunjuk penting akan kemungkinan keberadaan bangunan percampuran kayu yang menggunakan kayu mulai dari dinding arca hingga atap bangunan adalah bangunan suci yang ditemukan di Thailand yang masih ada hingga sekarang.

### **Bentuk Atap Masjid**

Sebagai kota yang pernah berdiri kerajaan Islam Palembang Darussalam tentu saja Kota Palembang juga memiliki peninggalan artefak berupa arsitektur masjid. Di kota Palembang terdapat banyak peninggalan masjid tua diantaranya adalah Masjid Agung atau Masjid Sultan Mahmud Badaruddin I, Masjid Suro,

Masjid Lawang Kidul, dan Masjid Ki Merogan. Masjid Agung merupakan masjid yang berada di pusat kota Palembang masjid ini merupakan masjid utama di Kota Palembang dan sudah mengalami beberapa kali renovasi dan perluasan akan tetapi bentuk asli bangunan ini masih terlihat sampai saat ini. Masjid ini terletak di kawasan 19 ilir didirikan oleh Sultan Mahmud Badaruddin I Jaya Wikrama pada abad ke 18. Saat ini masjid agung telah menjadi masjid wilayah regional di Asia Tenggara dan pernah berpredikat sebagai masjid terbesar di Indonesia.

Masjid tua selanjutnya yang ada di Palembang adalah Masjid Ing Suro Masjid ini terletak di Jalan Ki Gede Ing Suro, Kelurahan 30 Ilir ini merupakan salah satu masjid tertua di kota Palembang. Masjid Al-Mahmudiyah atau yang lebih dikenal dengan nama Masjid Suro adalah salah satu masjid tertua yang berusia lebih dari seratus tahun dengan bangunan yang masih berdiri kokoh seperti awal pembangunannya. Masjid yang didirikan oleh Kiyai Abdurahman Delamat pada tahun 1893. Di dalam ruang utama masjid terdapat 16 tiang sokoguru berbahan kayu. Selain itu Masjid Suro memiliki kolam tempat berwudlu. Meski kolam tersebut tampak tertutup namun memiliki sumber mata air yang membuat air dapat berganti.



Sumber: Dok Leiden, 2019

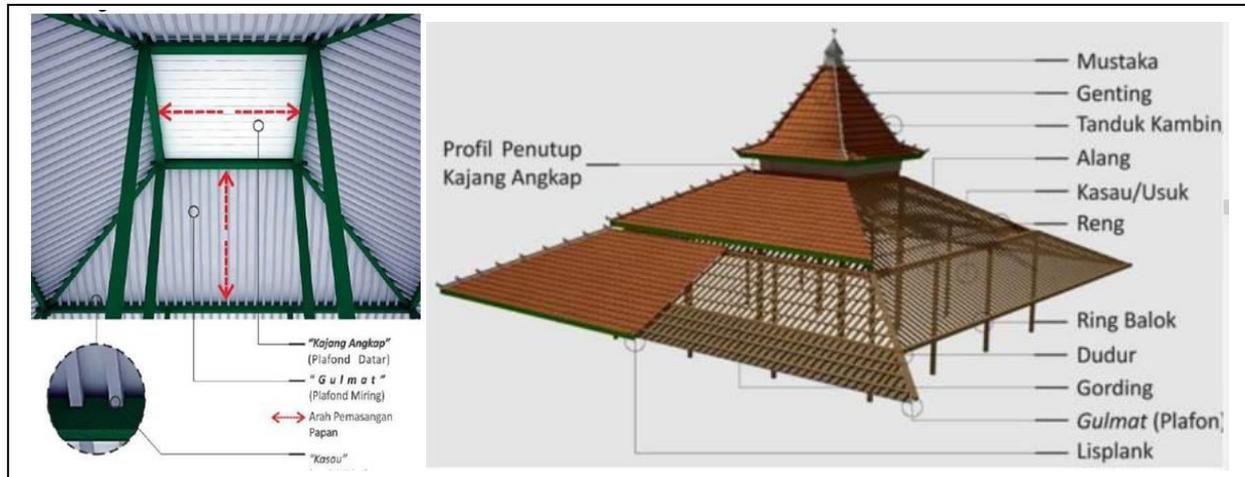
Gambar 7. Tampilan Masjid Agung Palembang Abad 18

Selain masjid Suro juga terdapat masjid lainnya yaitu Masjid Lawangkidul, Masjid ini terletak di tepian sungai Musi, di semacam tanjung yang terbentuk oleh pertemuannya dengan muara sungai Lawangkidul, di kawasan Kelurahan Lawangkidul, Kecamatan Ilir Timur II, Palembang. Rumah ibadah ini dibangun dan diwakafkan ulama Palembang kharismatik, Ki Mgs. H. Abdul Hamid bin Mgs. H. Mahmud alias K. Anang pada tahun 1310 H atau 1890 M. Ulama ini lebih dikenal sebagai Kiai Merogan. Panggilan itu merujuk pada tempat tinggal dan aktivitasnya yang banyak di kawasan muara sungai Ogan, salah satu anak sungai Musi di kawasan Seberang Ulu Palembang. Ayahnya adalah seorang ulama dan pedagang yang sukses. Kiai Merogan dilahirkan pada tahun 1811 dan wafat pada 31 Oktober 1901. Ulama ini dimakamkan di areal Masjid Ki Merogan, salah satu masjid yang dibangun selama syiar Islamnya. Masjid terakhir yang mewakili masjid tua di Palembang adalah Masjid Kiai Merogan yang merupakan masjid kedua yang dibangun di Palembang, setelah Masjid Agung. Masjid Kiai Merogan didirikan pada tahun 1310 H atau 1890 Masehi oleh ulama Palembang yang sangat terkenal, yaitu Ki Mgs. H. Abdul Hamid

bin Mgs H. Mahmud alias K. Anang atau yang lebih dikenal dengan nama Kiai Merogan. Kiai Merogan mendirikan masjid tersebut dengan sebuah naskah yang terdapat tulisan “*Nuzar Nujal Lillahi Ta’alai*” pada tanggal 6 Syawal 1310 H. masjid ini juga hampir sama dengan masjid Lawang Kidul yaitu berada di tepian sungai musi.

Apabila dipelajari secara morfologis arsitektur masjid tua di Palembang memiliki ciri dan karakter yang sama Dimana semuanya memiliki ciri beratap tumpang tiga meskipun antara tumpang 1 dan 2 memiliki jarak yang sangat kecil akan tetapi tetap menunjukkan bahwa memiliki atap bertumpang tiga hal ini menjadi petunjuk bahwa kepercayaan jumlah atap yang mencerminkan bangunan suci masih berpengaruh pada bangunan suci umat muslim. Selain itu bentuk masjid tua di Palembang bentuk aslinya tidak memiliki serambi keliling dan penambahan bangunan umumnya berupa pendopo disamping atau dibelakang bangunan keberadaan bangunan tampabahan atau serambi merupakan hasil transformasi berikutnya. Petunjuk kesamaan bentuk antara candid an masjid di Palembang adalah asas rata tanah dimana masjid umumnya berdiri secara langsung diatas tanah dengan podium dasar bangunan yang aslinya serupa dengan bentuk lapisan podium candi pada bagian dasarnya. Melihat bentuk dasar masjid Agung sangat jelas memiliki proporsi yang tampilan profil yang sama dengan profil menerus candi dengan tipe candi Arjuna dimana terdapat lekukan halus pada profil memanjang. Kecuali pada kasus masjid lainnya fundamen sudah tidak begitu setinggi dan sekomples Masjid Agung akan tetapi ide atau prototipnya didasari oleh bentuk tersebut dan besar kemungkinan sudah terjadi peninggian atau penimbunan disekitar masjid sehingga menutup fundamen masjid sehingga terkesan lebih rata diatas tanah.

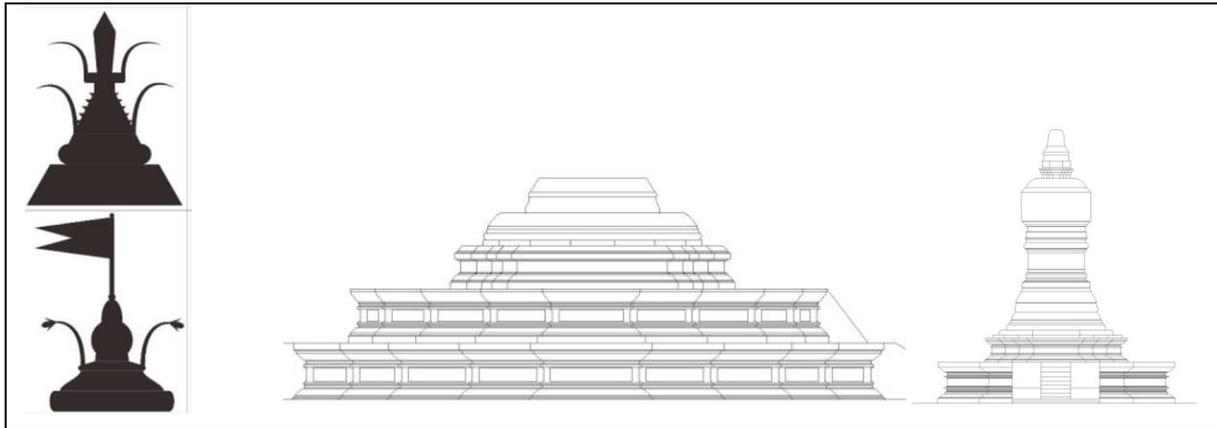
Bentuk profil menerus pada masjid Agung memiliki tipe yang sama dan teknik yang sama dengan candi dimana arsitrap sudah berbentuk dari batu bata yang dipahat lengkung atau bertrap dan dilapisi oleh bahan menyerupai semen hal ini dapat dilihat dari pagar makam tua di Palembang yang sebagian plesteran sudah terkelupas lekukan bata sebagai pembentuk profil ragam hiasnya. Selain masjid pada umumnya memiliki tiga akses masuk kedalam masjid yaitu pada sisi Timur Uatara dan Selatan hamper sama dengan akses candi akan tetapi pada bagian Barat telah bertransformasi menjadi bagian mihrab bangunan. Bagian selanjutnya yang memiliki keterkaitan dengan tipe candi kayu adalah bagian dinding bangunan dimana umumnya dinding bangunan sudah menggunakan bahan batu bata yang di plester yang juga selain berfungsi sebagai dinding juga memiliki fungsi sebagai struktur pemikul bagian atap masjid paling luar. Tampilan perletakan kolom pada masjid di Palembang sama dengan perletakan kolom pada Candi Sambisari, batujaya dan Candi Muaro jambi dimana terdapat sokoguru pada again tengah dan kolom kecil antara soko guru dan kolom terluar, sebagai catatan konsep struktur bangunan masjid ini berbeda dengan pendopo atau wantilan dimana pada sisi terluar di topang oleh tiang kayu.



Sumber: Erwan, 2016

Gambar 8. Soko guru dan Struktur Atap Masjid tua di Palembang

Keberadaan sokoguru merupakan suatu petunjuk keberadaan atap tumpang yang menjadi puncak atap pada bagian tertinggi pada bangunan masjid meskipun didalam Islam tidak terlalu memegang nilai sakral secara vertikal seperti agama Hindu dimana pada bagian puncak memiliki nilai sakral tertinggi pada bangunan masjid di Palembang terlihat masih meminjam konsep hirarki vertical tersebut penggunaan konsep perletakan bukan berarti masih memegang kepercayaan sebelumnya akan tetapi hal ini kemungkinan didasari pengaruh tradisi yang kuat dan memang tidak bertentangan dengan ajaran Islam sehingga boleh saja dipergunakan. Pada bagian puncak masjid tua di Palembang terdapat bentuk yang saat ini sering berupa kubah yaitu dikenal dengan istilah Mustaka. Elemen ini secara umum meniru puncak stupa atau antefik pada bangunan candi atau bentuk stupa pada arsitektur Candi Budha. Saat ini mustaka sudah jarang ditemukan pada masjid modern karena kecenderungan masjid modern menggunakan bentuk Kubah bergaya Timur Tengah dan India pada bagian puncak atap Masjid. Berdasarkan studi setidaknya terdapat 6 bentuk kemuncak atap masjid atau Mustaka dari beberapa bentuk menyerupai bentuk stupa pada bangunan candi atau stupa kecil yang berjejer pada kepala candi. Berdasarkan gambar 9 dapat dilihat dengan jelas bentuk mustaka lebih dipengaruhi bentuk stupa pada candi atau kemuncak pada candi Hindu dibandingkann dengan bentuk atap kubah Timur Tengah, akan tetapi terdapat modifikasi bentuk pada Mustaka yaitu terdapatnya elemen tambahan berupa simbol bulan sabit dan bintang.



Sumber: Dokumentasi Pribadi , 2016

Gambar 9. Mustaka Masjid (kiri) dan Stupa Candi Muaro Takus (kanan)

Selain bentuk stupa pada bangunan masjid tua dan rumah tradisional Palembang terdapat bentuk simbar atau kuku pada jurai luar atap dan bubungan yang lebih dikenal oleh masyarakat Palembang dengan nama tanduk kambing. Dalam hal ini peneliti tidak terlalu tenggelam dengan terinologi penamaan akan tetapi peneliti justru mempertanyakan darimana ide atau bentuk yang menyerupai tanduk tersebut. apabila kita sudah membatasi diri menggabungkan penamaan nama dan makna akan tanduk kambing maka kita secara tidak langsung membatasi kemungkinan lainnya hal ini dikarenakan hewan kambing identic dengan kebudayaan Islam sedangkan simbar atau kuku lengkung merupakan bentuk yang menjadi ciri khas masa Sriwijaya yang saat ini juga sering dijumpai pada ujung kuku tambahan sebagai atribut penari tradisional Palembang. Petunjuk keberadaan tanduk kambing yang menghiasi jurai atap dan bubungan Masjid tua Palembang juga ditemukan dalam kasus Candi Tuo Situs Percandian Muaro Jambi dimana bentuk yang menyerupai tanduk ini mengisi bagian pojok setiap fundamen podium candi Tuo di Muarotakus.



Sumber: Dokumentasi Pribadi , 2016

Gambar 10. Perbandingan Sudutan Pedestal dan Jurai Atap Masjid

## KESIMPULAN

Arsitektur masjid tua di Palembang memiliki korelasi bentuk yang sangat erat dengan konsep bentuk morfologi candi di Jawa dan Sumatera. Adapun kesamaan bentuk mulai dari denah, dinding, atap dan penggunaan detail arsitekturalnya. Denah masjid memiliki bentuk persegi dengan perbandingan proporsi yang sama dengan denah candi selain itu penampakan konfigurasi kolom juga memiliki bentuk yang sama dengan relief yang tergambar pada candi dan pada umpak atau lobang yang diperuntukan untuk kolom kayu dimana penampaknya dapat dilihat jelas pada candi perwara di Muaro Jambi. Sedangkan pada bagian dinding yang menjadi petunjuk penting adalah hasil rekonstruksi bentuk yang dilakukan oleh prajudi dimana dalam teorinya terdapat tipe ketiga dari arsitektur percandian kayu yaitu dimana bagian dinding bangunan telah menggunakan material batu secara permanen sedangkan struktur kayu hanya pada bagian tengah bangunan yang membentuk soko guru pada bagian tengah bangunan. bentuk ini memiliki morfologi yang sangat dekat dengan ciri dari arsitektur masjid tua di Palembang pada khususnya dan di Nusantara pada umumnya.

Selain itu bentuk mustaka pada masjid tua dipalembang memiliki bentuk dan pola *moulding* yang serupa dengan bentuk stupa pada candi Muaro Takus di Sumatera. Selain stupa penggunaan hiasan mustaka pada candi juga ditemukan pada arsitektur masjid di Palembang akan tetapi istilahnya telah berubah dikenal dengan tanduk kambing atau bentuk taji. Akan tetapi secara bentuk dan ide memiliki keterikatan yang kuat dengan antefik sudut pada bangunan candi Muaro Takus di Sumatera.

## DAFTAR PUSTAKA

- Abel, Chris.1997. ***Architecture and Identity***, Architectural Press, An imprint of Butterworth-Heinemann
- Ardiansyah.,Warlika, Hendi .2016. **Studi Tipomorfologi Candi Bumiayu dan Muaro Jambi**.Prosiding Seminar Nasional Avoer 8.Fakultas Teknik Universitas Sriwijaya
- Ardiansyah., Dwiputri Ria, Drastiani, R .2017. **Studi Tata Spasial Candi Muaro Takus, Muaro Jambi dan Candi Bumiayu**.Prosiding Seminar Nasional Avoer 9, Fakultas Teknik Universitas Sriwijaya
- Atmadi, Parmono. 1979. ***Beberapa Patokan Perancangan Bangunan Candi*** . Proyek Pelita Borobudur Seri C No. 2
- Iskandar, S. B. 2004. ***Tradisionlitas dan Modernitas Tipologi Arsitektur Masjid***. Jurnal Dimensi Teknik Arsitektur Vol.32, No. 2. Universitas Kristen Petra.
- Herwindo, Rahadian .P, dkk .2014. ***Kajian Tipo-Morfologi Candi kayu di Jawa***.Bandung ; Universitas Parahyangan

- Handoko, wuri.2013. ***Karakteristik Masjid Kuno dan Perkembangan Islam di Maluku***, AMERTA, Jurnal Penelitian dan Pengembangan Arkeologi Vol. 31 No.1, Jakarta; Pusat Arkeologi Nasional Kementerian Pendidikan dan Kebudayaan
- Murti, Desi Ayu Krisnha .2020. ***Langgam Arsitektur Masjid Pathok Negoro Sebagai Akulturasi Arsitektur darimasa Kedatangan Hindu, Budha, Islam Hingga Belanda***, Jurnal Aritektural dan Perencana (JUARA), Vol 3, No 1, Hal 21-33, Yogyakarta ; Universitas ‘Aisyiyah
- Nas, P.J.M & Vletter, M.D. 2009. ***Masa Lalu dalam Masa Kini Arsitektur Indonesia***. Jakarta: PT Gramedia Pustaka Utama.
- Sedyawati, Edi. Dkk .2013. ***Candi Indonesia ;Seri Jawa***. Cetakan Pertama. Jakarta ; Direktorat Pelestarian Cagar Budaya dan Permuseuman, Direktorat Kebudayaan Kementerian Pendidikan dan Kebudayaan.
- Setiabudi, B. 2006. ***A Study on the History and development of the Javanese Mosque : typology of The Plan and Structure of The Javanese Mosque and It's Distribution*** Journal of Asian Architecture and Building engineering. Vol.5, No 2 pp 229-236
- Setiawan I. Ketut .2016. ***Hubungan Konseptual antara Candi-candi di Jawa Timur dengan Pura di Bali*** . Denpasar : Jurnal kajian bali, Volume 06, Nomor 01
- Soekmono, R .1974. ***Candi, Fungsi dan Pengertiannya***. Disertasi Doktor, Universitas Indonesia, Jakarta.
- Tjandrasasmita. 2009. ***Arkeologi Islam Nusantara***. Cetakan pertama. Kepustakaan Populer Gramedia : Jakarta.
- Utaberta, N & Kosman, K, A & Tazilan A, S, M ., 2009. ***Tipologi reka Bentuk Arsitektur Tradisional di Indonesia***. International Journal of the Malay world and Civilization . :229-245, “